

**LAPORAN PENELITIAN**

362.1  
+HO  
in  
1995



**MAKNA MISKIN BAGI KELUARGA MISKIN  
Kasus Buruh Ukir Jepara**

**Oleh  
Tim Penelitian  
Sosial Budaya**

**PUSAT PENELITIAN SOSIAL BUDAYA  
LEMBAGA PENELITIAN UNDIP**

---

**Dibiayai dengan Dana DPP/SPP Universitas Diponegoro  
Nomor: 615/PT09.H8/N/1994 Tanggal 23 Agustus 1994**

**1994**

## PENGESAHAN PENELITIAN

- 
1. Judul Penelitian : **MAKNA MISKIN BAGI KELUARGA MISKIN  
Kasus Buruh Ukir di Jepara**
- 
2. Kepala Proyek Penelitian
- a. Nama Lengkap : Drs. Mudjahirin Thohir, MA
  - b. Golongan/NIP : III-d/131124440
  - c. Pengalaman penelitian : Lihat lampiran
  - d. Sedang mengadakan penelitian : Tidak
- Anggota Penelitian : 1. Dra. Sri Inrahti  
2. Drs. Mulyo Hadi Purnomo
- 
3. Tempat penelitian : Desa Sukodono Jepara
- 
4. Jangka waktu penelitian : 3 bulan
- 
5. Dana penelitian : Rp 750.000,00  
(Tujuh ratus ribu rupiah)
- 
6. Dibiayai melalui proyek : DPP Undip 1994  
No. Kontrak 615/Pt09.H8/N/1994
- 

Semarang, Januari 1995

Menyetujui :  
Kepala Puslit Sos-bud

Drs. Darmanto Yatman SU  
NIP. 130354889

Kepala Proyek Penelitian,

Drs. Mudjahirin Thohir, MA  
NIP. 131124440



Mengetahui:  
Lembaga Penelitian Undip

Dr. dr. A.G. Soemantri  
NIP. 130237480

## PERSONALIA PENELITIAN

Ketua : Drs. Mudjahirin Thohir, M.A.  
NIP 131124440

Anggota : 1. Dra. Sri Indrahti  
NIP 131954780  
: 2. Drs. Mulya Hadi Purnomo  
NIP 132049777

## RINGKASAN

Konsep miskin menurut ukuran setiap masyarakat menunjukkan karakteristik sendiri-sendiri. Tetapi pada umumnya, ukuran miskin itu relatif ditentukan oleh bagaimana rata-rata tingkat penghasilan masyarakat yang bersangkutan.

Studi kualitatif dengan mewawancarai secara mendalam 25 orang rumahtangga buruh ukir di Desa Sukodono Jepara ini, menunjukkan bahwa ukuran miskin adalah diukur dari penghasilan, dan bentuk fisik rumah. Penghasilan yang oleh suatu rumahtangga dinilai baru bisa mencapai kebutuhan minimal, dan bangunan fisik rumah ditandai oleh rumahnya berlantai tanah, dinding berupa *gebyok* (anyaman bambu) dan belum mampu melengkapi penerangan rumah dengan listrik.

Rumahtangga yang berkategori miskin itu, penyebab utamanya adalah karena mereka berasal dari keturunan orangtua yang miskin, tidak pernah bersekolah atau paling tinggi hanya lulusan Sekolah Dasar. Akibat dari dua hal itu, mereka mengaku tidak memiliki pengetahuan yang baik dan tidak memiliki modal usaha. Oleh karena itu, mereka mengaku tidak berani berspekulasi merambah berbagai kegiatan usaha, kecuali menjadi tenaga kasar.

Terhadap kenyataan itu, mereka pasrah, sambil menghibur diri bahwa kaya-miskin itu sudah ditentukan oleh Tuhan. Oleh karena berperasaan seperti itu, mereka bisa menikmati kemiskinannya. Asal dalam hidup sehari-hari bisa makan, kemudian bisa mengikuti kegiatan-kegiatan sosial, dan tidak sakit, "orang harus bersyukur". Ungkapan demikian, tidak berarti mereka putus asa. Ada upaya untuk memperbaiki hidupnya, seperti menabung dan menghemat biaya hidup -- agar dengan penghematan itu, bisa menyekolahkan anaknya ke jenjang menengah, supaya hidup anak-anaknya menjadi lebih baik.

## SUMMARY

In every society, concept of the poverty shows difference. The paradigm depends on the characteristic of the societies itself. But in general paradigm, the poverty is measured by comparing the general condition in household's income people.

Qualitative study by depth interview to the 25 handicraft-workers in Sukodono Jepara, shows that the poverty is shown by two elements. The Income per household and the house-physical. The first is marked by the minimum income that just enough to fulfill daily based-need, and the house is built simply. The floor is enough by land, and no electricity power.

Affect of the poverty comes from the poor family too. From this condition, they had ignored to school since they were young, and then they have not high horizon. So that, they don't brave to speculation in others field, particularly in economical business. Except, to being low worker (slave).

From that condition, they receive on their reality because it's happen from the God. The more important is they can enjoy what their life: get fulfill the minimal basic needs. The last but not the least, their children can get better life.

## DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	i
PERSONALIA PENELITI	ii
RINGKASAN	iii
ABSTRACT	iv
DAFTAR ISI	v
KATA PENGANTAR	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1. Latar belakang Masalah	1
2. Perumusan Masalah	2
3. Tinjauan Kepustakaan	2
4. Tujuan Penelitian	5
5. Kontribusi Penelitian	5
6. Metode Penelitian	5
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
<b>BAB II GAMBARAN DESA PENELITIAN</b>	7
1. Desa Sukodono	7
2. Pendidikan dan Sistem Mata Pencaharian	9
3. Pola Kerumahtanggaan	13
<b>BAB III PERSEPSI TENTANG MISKIN</b>	
1. Ukuran Kaya dan Miskin	17
2. Persepsi Buruh Pengrajin terhadap Dirinya sendiri	22
3. Ukuran Keberhasilan Hidup	24
<b>BAB IB KESIMPULAN</b>	28
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	30

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, suatu upaya mengungkap berbagai persoalan kemiskinan, mulai terkuak, meskipun belum transparan betul. Hal ini karena masalah kemiskinan dan perasaan sebagai orang miskin, sesungguhnya tidak mudah diukur. Penelitian mengenai Makna Miskin bagi Keluarga Miskin - Kasus Buruh Ukir di Jepara Jawa Tengah ini, masih merupakan studi awal bagaimana sesungguhnya orang miskin itu menampakkan diri. Apa yang dipersepsi mengenai kemiskinan itu sendiri, dan bagaimana mereka berkelit dari kemiskinan? Jawaban terhadap pertanyaan itulah yang menjadi fokus pada laporan penelitian.

Laporan penelitian ini bisa diselesaikan sesuai dengan waktu yang ditentukan berkat kerjasama yang rapi antar anggota peneliti dan fieldworker. Terhadap kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Semoga hasil penelitian ini memberi manfaat bagi pihak-pihak, terutama para pemerhati masalah-masalah kemiskinan di negeri ini.

Semarang, 27 Januari 1995

Ketua peneliti.

## BAB I. PENDAHULUAN

### 1. Latar belakang Masalah

Berbagai persoalan yang disebut sebagai masalah "kemiskinan" yang dihadapi negara kita, terutama oleh sebagian penduduknya yang miskin dan tinggal di daerah pedesaan maupun perkotaan, sebenarnya bukanlah merupakan persoalan yang baru. Persoalan-persoalan yang menampilkan diri dalam bentuk rendahnya pendapatan, keadaan kesehatan yang buruk, kekurangan gizi, pengangguran, buta huruf, dan produktivitas yang rendah, secara umum sudah ada sejak jaman penjajahan dan bertahan hingga jaman kemerdekaan. Demikian juga perhatian dan hasrat untuk mengatasi kemiskinan berupa "gerakan anti kemiskinan" juga sudah ada sejak jaman itu. Suatu gerakan yang dimaksudkan untuk memahami benar-benar keadaan orang miskin dan kemudian mengentaskannya ke arah tatanan masyarakat baru yang bercorak pasca modern. Sebagai contoh, di Jawa gerakan anti kemiskinan ini dipelopori oleh panembahan Senopati, seorang "panutan" yang dianggap adiluhung dan berbudi bawa laksana oleh rakyatnya.

Senopati mengadakan pengentasan orang-orang miskin dengan cara menciptakan simbol-simbol filosofis Jawa yang berakar dari pergumulan orang-orang Jawa miskin itu sendiri.

Simbol-simbol filosofis Jawa meliputi, *aluwung mikul dawet rengeng-rengeng tinimbang numpak mobil mbrebes mili, nrimo ing pandum, lego lilo lan legowo, urip ing sak madyo sugih tanpa bondho, alon-alon waton kelakon, sak bejo-bejone kang lali luwih bejo*



*kang eling lan waspodo*. Ungkapan-ungkapan itu adalah simbol-simbol yang sengaja diciptakan agar rakyat miskin bisa hidup nrimo dan tawakal. Dan semuanya diarahkan agar mereka bisa hidup tenteram, damai, dan rukun -- karena kekayaan dan bergelimangnyanya harta belum tentu mendatangkan kebahagiaan. Banyak orang miskin menyatakan bahwa mereka *sugih tanpa bondho*.

## 2. Perumusan Masalah

Mengetahui makna miskin bagi keluarga miskin serta mendiskripsikan liku-liku kegiatan, motivasi, dan aspirasi keluarga miskin di kalangan buruh ukir Jepara di Jawa Tengah.

## 3. Tinjauan Pustaka

Berbicara mengenai sifat budaya Jawa adalah indetik dengan sejumlah *makna simbolik* yang tercakup dalam semua peristiwa dan bidang kehidupan orang Jawa. Kesan over simbolisasi bahkan seringkali nampak dalam semua tatanan dan tataran ritual Jawa. Dalam banyak hal, makna-makna simbolik ini justru banyak dicari dari hampir semua peristiwa. *Hampir semua unsur dan aspek budaya Jawa diresapi oleh simbolisme. Filsafat, sistem kepercayaan, bahasa dan kesusasteraan, sejarah, kesenian, sistem pengetahuan, manajemen, kepemimpinan, dan lain-lain semuanya ada dalam pelukan simbolisme* (Suyamto, 1993).

Pada dasarnya, semua kebudayaan tidak mungkin lepas dari simbolisme, karena bahasa dan kata-kata yang merupakan salah satu unsur budaya yang amat penting, pada hakikatnya merupakan simbol-simbol yang digunakan manusia untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu.

Sifat budaya Jawa yang penuh makna simbol inilah yang seringkali *menimbulkan*

(*cenderung*) banyak makna dan sekian bentuk penafsiran. Dari sejumlah penafsiran terhadap makna- makna simbolik ini pun tidak ada satu parameter yang pasti; mana yang paling benar dari sekian bentuk penafsiran- penafsiran tersebut. Inilah sebabnya *banyak ajaran-ajaran dan nilai-nilai budaya tidak bisa ditangkap secara tepat oleh orang-orang yang bukan orang Jawa, dan bahkan oleh orang Jawa sendiri..*

Salah satu argumen mengenai sebab-sebab munculnya kemiskinan ada kaitannya dengan aspek mental dan kultural, terhadap etos kerja dan disiplin. (Hadimulyo, 1993). Menggali makna miskin bagi keluarga miskin di Jawa, agaknya tidak bisa dilepaskan dari dua hal tersebut; penafsiran terhadap makna-makna simbolik sebagai salah satu sifat budaya Jawa, dan aspek mental kultural. Beberapa bentuk penafsiran yang berbeda di antaranya dapat dicontohkan sebagai berikut: (Suyamto, 1993).

**(1) Nrimo atau narimo ing pandum.**

Keragaman bentuk penafsiran (persepsi) terhadap ungkapan ini *seringkali menimbulkan bentuk stereotype tersendiri bagi orang Jawa*, dan bahkan sebagian orang Jawa sendiri pun tidak sepakat dengan ungkapan ini. Konotasi yang muncul adalah *sikap pasif, apatis, loyo, tidak mempunyai semangat juang, pasrah pada nasib, bahkan tidak percaya diri, tanpa harapan, dan putus asa*. Sejauh hal ini oleh masyarakat Jawa (sebagian) disadari sebagai faktor penghambat untuk maju, tentu bukan merupakan suatu masalah. Masalahnya adalah, bahwa hal ini dipersepsi secara tidak benar dan 'apa adanya'. Inilah yang kemudian dikatakan tidak sesuai dengan salah satu corak budaya Jawa; **percaya pada takdir, bersikap pasrah, namun tidak fatalistik**. Bentuk penafsiran yang kemudian membangkitkan bentuk mentalitas yang menghambat untuk maju. *Nrimo ing pandum* tidak harus diartikan sebagai hal yang pasif, apatis, dan lesu. Dalam bentuk yang benar barangkali dapat ditafsirkan "Bekerja dengan segiat-giatnya tanpa harus menghitung-hitung hasilnya". Sejalan dengan sikap narimo ini adalah sikap atau semangat positif lain yang seringkali dipersepsi secara tidak benar seperti *pasrah, sadermo, tan milik tan nampik*, dan sebagainya.

(*cenderung*) banyak makna dan sekian bentuk penafsiran. Dari sejumlah penafsiran terhadap makna- makna simbolik ini pun tidak ada satu parameter yang pasti; mana yang paling benar dari sekian bentuk penafsiran- penafsiran tersebut. Inilah sebabnya *banyak ajaran-ajaran dan nilai-nilai budaya tidak bisa ditangkap secara tepat oleh orang-orang yang bukan orang Jawa, dan bahkan oleh orang Jawa sendiri.*

Salah satu argumen mengenai sebab-sebab munculnya kemiskinan ada kaitannya dengan aspek mental dan kultural, terhadap etos kerja dan disiplin. (Hadimulyo, 1993). Menggali makna miskin bagi keluarga miskin di Jawa, agaknya tidak bisa dilepaskan dari dua hal tersebut; penafsiran terhadap makna-makna simbolik sebagai salah satu sifat budaya Jawa, dan aspek mental kultural. Beberapa bentuk penafsiran yang berbeda di antaranya dapat dicontohkan sebagai berikut: (Suyamto, 1993).

#### (1) **Nrimo atau narimo ing pandum.**

Keragaman bentuk penafsiran (persepsi) terhadap ungkapan ini *seringkali menimbulkan bentuk stereotype tersendiri bagi orang Jawa*, dan bahkan sebagian orang Jawa sendiri pun tidak sepakat dengan ungkapan ini. Konotasi yang muncul adalah *sikap pasif, apatis, loyo, tidak mempunyai semangat juang, pasrah pada nasib, bahkan tidak percaya diri, tanpa harapan, dan putus asa*. Se jauh hal ini oleh masyarakat Jawa (sebagian) disadari sebagai faktor penghambat untuk maju, tentu bukan merupakan suatu masalah. Masalahnya adalah, bahwa hal ini dipersepsi secara tidak benar dan 'apa adanya'. Inilah yang kemudian dikatakan tidak sesuai dengan salah satu corak budaya Jawa; **percaya pada takdir, bersikap pasrah, namun tidak fatalistik**. Bentuk penafsiran yang kemudian membangkitkan bentuk mentalitas yang menghambat untuk maju. *Nrimo ing pandum* tidak harus diartikan sebagai hal yang pasif, apatis, dan lesu. Dalam bentuk yang benar barangkali dapat ditafsirkan "Bekerja dengan segiat-giatnya tanpa harus menghitung-hitung hasilnya". Sejalan dengan sikap narimo ini adalah sikap atau semangat positif lain yang seringkali dipersepsi secara tidak benar seperti *pasrah, sadermo, tan milik tan nampik*, dan sebagainya.

**(2) Alon-alon waton kelakon.**

Konotasi terhadap ungkapan ini adalah sikap yang statis, tak pandai menghargai waktu, dan sebagainya. Padahal dalam konteks penafsiran yang benar bisa berarti bahwa dalam merencanakan atau melaksanakan pekerjaan, orang harus realistik dan menyesuaikan diri dengan semua faktor serta kondisi dan situasi yang ada, termasuk dalam hal ini alokasi waktu.

**(3) Wani ngalah luhur wekasane.**

Prinsip makna yang dikandung dalam ungkapan ini pun tidak secara mudah bisa ditafsirkan dengan benar. Persepsi terhadap sikap yang tidak mengandung semangat juang seringkali menuding pada **filosof Jawa sebagai filosofnya orang-orang yang kalah. Seringkali diungkapkan, bahwa filosof Jawa terlalu mengagungkan ide dan merendahkan materi.** Dalam pandangan hidupnya orang Jawa bahkan anti meteri. Mensitir wewarah surat Wulangreh bisa dilihat bahwa dunia dagang (saudagar) itu sebagai salah satu cacat *pantang prakoro* dalam hidup ini, termasuk main, madat, dan maling.

Sebab kedua adalah yang menyangkut aspek mental kultural. Berangkat dari **Kerangka Kluckhohn mengenai lima masalah dasar dalam hidup yang menentukan orientasi budaya manusia**, Koentjaraningrat (1993) menguraikan kelemahan mentalitas masyarakat (Jawa) umumnya untuk pembangunan. Dalam hal ini Koentjaraningrat membedakan masyarakat dalam dua golongan besar yang menunjuk pada mentalitas yang berbeda; yakni masyarakat pedesaan yang merupakan mayoritas dari seluruh penduduk, dan masyarakat kota.

Orang desa lazim bekerja pada sektor pertanian, sehingga mentalitas mereka pun **khas mentalitas petani**. Sebaliknya orang kota yang bekerja di sektor industri, perdagangan, pegawai negeri, dan sebagainya digolongkan dalam mentalitas pegawai. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur, mentalitas pegawai itu disebut **mentalitas priyayi**.

#### 4. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui ranah mereka kemiskinan di kalangan buruh ukir di Jepara.
- b. Mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi kondisi kemiskinan buruh ukir di Jepara.
- c. Mengetahui respon terhadap kemiskinan dan harapan-harapan yang diinginkan oleh buruh ukir.
- d. Mengajukan alternatif pemecahan masalah kemiskinan penduduk pedesaan.

#### 5. Kontribusi Penelitian

- a. Diperoleh pengetahuan mengenai ranah, konsep, dan ukuran-ukuran kemiskinan menurut pandangan kaum miskin.
- b. Diperoleh pengetahuan mengenai penyebab-penyebab utama muncul dan bertahannya kondisi kemiskinan di kalangan masyarakat pedesaan.
- c. Diperoleh pengetahuan mengenai cara-cara bagaimana penduduk miskin itu menanggapi kemiskinan dan cara beradaptasi.
- d. Dengan penelitian ini akan diperoleh nilai kemanfaatan berupa pemecahan masalah kemiskinan penduduk miskin.

#### 6. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Sukodono Jepara yang berkategori desa penghasil kerajinan ukir di Jepara Jawa Tengah. Populasi sasaran ialah penduduk di desa tersebut yang berkategori sebagai buruh ukir (seperti tukang kayu, tukang ukir, tukang amplas, dsb.) Teknik sampling dilakukan secara purposif kepada 25 responden.

Penelitian ini merupakan studi eksploratif yang bersifat kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan langsung terjun ke lapangan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan. Di sini pengamatan terhadap fenomena sosial dilakukan, dan berikutnya dilakukan *depth interview* yang berpedoman pada daftar pertanyaan berstruktur.

*Depth interview* dilaksanakan terhadap informan-informan pangkal (*key informan*) yang terpilih atas dasar keandalannya dalam menerangkan dan menjelaskan makna pengalaman hidupnya serta liku-liku kegiatan, motivasi, dan aspirasinya.

Satuan-satuan keluarga miskin akan ditunjuk sebagai unit analisis, dengan informan yang dipilih tidak harus kepala keluarga, bisa juga ibu rumah tangga -- untuk memberikan informasi tentang fenomena yang diteliti (dalam hal ini adalah makna miskin bagi keluarga miskin, liku-liku kegiatannya, motivasi maupun aspirasi sendiri sebagai keluarga miskin).